

BAB I

PENDAHALUAN

1.1. Latar Belakang

Di negara Indonesia upaya untuk memajukan pendidikan selalu digalakkan, dan pemerintah berupaya agar pendidikan di Indonesia dapat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berpikir, bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam upaya mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pidarta, 2013 : 12)

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. (Hasbullah, 2015 : 1)

Menurut Komaruddin hakikat pendidikan dapat pula dimaknai kedalam tujuan pendidikan secara umum. Secara umum tujuan pendidikan ini memiliki

harapan mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Plato menyatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi, disini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya (Hafid, 2013 : 57)

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang telah diatur sesuai proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang dijalankan menjadikan peserta didik sebagai objek yang diberikan perlakuan, tanpa memandang bahwa sebenarnya siswa itu adalah subjek atau pelaku pembelajaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat, siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa merasa haus akan pengetahuan.

Namun, siswa punya persepsi yang negatif tentang mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sesuatu yang abstrak dan hanya berputar-putar dalam persoalan dalam persoalan-persoalan menghafal pasal-pasal dan mencatat materi sampai selesai. Persepsi ini timbul dan menjadi pemicu adalah guru tidak tepat dalam mengolah kelas dalam proses pembelajaran, yang jelas bagi siswa hanyalah mencatat materi yang

diperintahkan oleh guru dan hal ini yang mengakibatkan siswa tidak memahami apa yang guru berikan. Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas sekolah akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah mampu mencetak lulusan yang baik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara, sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan intelektual Indonesia memiliki dasar kepribadian sebagai warga negara yang demokratis, religious, berkemanusiaan, dan berkeadaban (Rahayu, 2015 : 2)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada saat PPL² di kelas VII^A SMP Negeri 13 Gorontalo masih mengalami beberapa kendala dan hasil belajar siswa belum maksimal. Dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan ketentuan yaitu sebesar 75 dari jumlah siswa 30 orang hanya terdiri dari 12 orang siswa atau 40% yang mempunyai hasil belajar siswa baik. Sedangkan 18 orang atau 60% hasil belajar siswa belum baik pada proses pembelajaran PPKn hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini disebabkan penggunaan model yang digunakan oleh guru belum bervariasi, pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa masih terlihat kurang antusias dengan

penggunaan model yang digunakan oleh guru. Kebanyakan siswa acuh tak acuh dalam menerima pelajaran sehingga membuat siswa kurang bersemangat mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung khususnya pada mata pelajaran PPKn. Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar siswa di kelas VII^A SMP Negeri 13 Gorontalo masih rendah. (sumber data hasil PPL 2 tahun ajaran 2016/2017).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh seorang guru guna lebih meningkatkan hasil belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan model Osborn Parne, model ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengatasi permasalahan yang ada khususnya dalam proses pembelajaran dan dapat melatih siswa untuk belajar mengemukakan pendapatnya, berfikir secara kritis, sistematis, dan juga logis dalam setiap memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Osborn Parne Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VII^A SMP Negeri 13 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran oleh guru belum bervariasi.

2. Pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa masih terlihat kurang antusias dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.
3. Kebanyakan siswa acuh tak acuh dalam menerima pelajaran sehingga membuat siswa kurang bersemangat mengikuti proses belajar mengajar.
4. Kurangnya minat belajar siswa, dan
5. Siswa banyak keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut **“Apakah Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Osborn Parne Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas VII^A SMP Negeri 13 Gorontalo”**.

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk mengantisipasi masalah di atas, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII^A SMP Negeri 13 Gorontalo. Maka diterapkan suatu model yaitu model Osborn Parne diharapkan dengan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4.1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Osbor Parne

Model ini secara logis dapat dilakukan melalui enam langkah, antara lain :

1. Penemuan Tujuan

Mengidentifikasi tujuan, tantangan, dan arah masa depan.

2. Penemuan Fakta

Mengumpulkan data tentang masalah, mengobservasi masalah seobjektif mungkin.

3. Pemecahan Masalah

Menguji berbagai problem untuk memisahkannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, seraya menguraikan problem tersebut secara terbuka.

4. Penemuan Gagasan

Menciptakan sebanyak mungkin gagasan terkait dengan masalah tersebut, brainstorming.

5. Penemuan Solusi

Memilih solusi yang paling sesuai, dengan mengembangkan dan memilih kriteria untuk menilai apa saja solusi alternatif yang dianggap terbaik.

6. Penerimaan, membuat rencana tindakan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Osborn Parne pada mata pelajaran PPKn di kelas VII^A SMP Negeri 13 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, penulis maupun sekolah:

1. Bagi Siswa

Model Osborn Parne dalam mata pelajaran PPKn diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagu Guru

Memberikan informasi serta gambaran tentang penerapan model Osborn Parne dalam mata pelajaran PPKn sehingga guru dapat melaksanakan model pembelajaran yang sesuai proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menggunakan model pembelajaran Osborn Parne.